



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

POLA ASUH OTORITER DENGAN *ONLINE RESILIENCE* PADA REMAJA AWAL

Wahyu Caraka Pratama*¹, Doddy Hendro Wibowo²

^{1,2} Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

Oct 2022

Approved:

June 2023

Published:

June 2023

Keywords :

authoritarian
parenting style;
online resilience;
early
adolescence

ABSTRACT

Adolescence nowadays considered as digital natives where internet has become part of their life especially in the pandemic era. However, internet is not always contained positive things, but also the negative. Adolescence needs an ability to filter and response appropriately in internet world called online resilience This research was conducted in 2021 where pandemic still occurred. This research aim is to see the correlation between authoritarian parenting style and online resilience in early adolescence. Participants of this research is 243 students of a Middle School in Semarang Regency, Central Java with age ranged from 12-15 years old. This research used quantitative design. Data was collected by random sampling using authoritarian parenting style scale and online resilience scale. Data was analyzed using Pearson's product-moment correlation with help of SPSS 21. The result of this research showing that there's a negative correlation between authoritarian parenting style and online resilience $r = -.188$

Alamat Korespondensi:

Jl. Diponegoro, No. 52-60 Salatiga, Jawa Tengah,
Indonesia 50711

E-mail:

carakaraka92@gmail.com (correspondence)

doddy.hendro@gmail.com

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima :
Oktober 2022

Disetujui:
Juni 2023

Dipublikasikan:
Juni 2023

Kata Kunci:

pola asuh otoriter;
online resilience;
remaja awal

ABSTRAK

Remaja sekarang merupakan *digital natives* dimana internet menjadi bagian dari kehidupan terlebih selama masa pandemi. Namun, internet tidak hanya berisi konten positif tetapi juga negatif. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk memilah sesuatu dan merespon dengan baik dalam dunia internet yakni *online resilience*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 ketika masih berada pada masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh otoriter dengan online resilience pada remaja awal. Partisipan pada penelitian ini adalah 243 siswa Sekolah Menengah Pertama di salah satu SMP di Kabupaten Semarang dengan rentang usia 12-15 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter dan skala online resilience. Analisis data menggunakan korelasi *product-moment Pearson* dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan online resilience pada remaja awal $r = -.188$.

PENDAHULUAN

Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan moderen terkhususnya generasi remaja. Banyak aktivitas remaja yang konvensional beralih ke dunia maya seperti komunikasi, bermain gim terlebih lagi selama pandemi dimana Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) meniadakan sebagian besar kegiatan di luar rumah dan beralih menggunakan internet. Remaja menjadi ahli dalam menggunakan internet. Hal ini menjadikan remaja generasi sekarang sebagai penghuni dunia maya atau *digital natives* (Valcke et al., 2010). Survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020) selama 2019-2020 kuartal 2 menunjukkan peningkatan pengguna internet menjadi 196.71 juta pengguna dimana sebelumnya 171 juta pengguna. Jumlah remaja awal yang menggunakan internet adalah 55% dari total pengguna. Berdasarkan hasil kuesioner pra penelitian yang dibagikan secara *online* dengan rentang usia 12-15 tahun oleh penulis, didapatkan 37 responden dimana mayoritas responden menggunakan internet untuk kepentingan hiburan dan informasi serta rata-rata durasi pemakaian internet adalah 4-6 jam per hari.

Internet tidak hanya berisi tentang edukasi dan pengembangan diri, namun juga konten yang beresiko. Jenis resiko yang akan dihadapi remaja adalah konten yang bermuatan negatif, kontak dengan orang asing yang beresiko, dan resiko menjadi korban kejahatan di dunia maya (Livingstone, dalam Wiwin, 2018). Hasil kuesioner pra-penelitian oleh penulis menemukan sebanyak 23 responden mengaku tidak pernah menemui konten negatif di internet, 14 responden mengaku pernah menemui konten negatif seperti *bullying*, konten yang bermuatan SARA, pornografi, serta pelecehan seksual pada anak. Dari hasil pra-penelitian tersebut menunjukkan bahwa begitu beragamnya konten negatif yang membayangi sehingga remaja membutuhkan suatu kemampuan agar dapat membedakan respon terhadap konten beresiko atau yang membangun yakni *online resilience*.

Resiko serta kerentanan remaja dalam menggunakan internet mengharuskan remaja untuk mampu beradaptasi terhadap dunia digital secara baik dengan begitu remaja akan mampu dalam menyaring suatu informasi sehingga tidak berdampak negatif bagi dirinya (Firdaus & Kelly, 2019). Terdapat karakteristik pokok yang bisa menempatkan remaja dalam resiko di lingkungan *online* seperti rendahnya *self-esteem*, hubungan dengan orang tua atau pengasuh yang bermasalah, kecenderungan agresif, permasalahan psikologis, dan pertemanan yang bermasalah (Vandoninck et al., 2013). Przybylski, dkk (2014) menyebutkan *online resilience* dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk secara akurat beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dan

terkadang penuh tekanan, dan merasa mampu mengambil tindakan daripada menanggapi tantangan baru yang mengancam di dunia *online*. d'Haenens, Vandonick dan Donoso (2013) mengungkapkan bahwa *online resilience* adalah kemampuan individu untuk menangani secara aktif daripada pasif suatu pengalaman negatif *online* dan menggunakan strategi yang berfokus pada masalah untuk melindungi diri dari bahaya *online*. Remaja yang memiliki *online resilience* yang baik, akan mampu merespon dengan tepat serta mencari pertolongan ketika mengalami ketidaknyamanan di dunia internet. Sesuai dengan temuan d'Haenens, Vandonick dan Donoso (2013) dimana remaja yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung dapat bertahan dan melakukan *coping* proaktif ketika mengalami hal yang tidak nyaman di internet dibandingkan dengan remaja yang memiliki permasalahan psikis yang membuat mereka kurang mampu meregulasi emosi dan cenderung mudah merasa terganggu. *Online resilience* dipengaruhi beberapa faktor yakni bercerita kepada orang yang lebih tua, menceritakan tentang pengalaman negatif kepada orang yang dipercaya, literasi digital yang baik, orang tua yang memberikan fasilitas *online*, dukungan dari teman (Papatraianou et al., 2014).

Resiliensi dalam menggunakan internet pada remaja akan menjadi perisai dari bahaya yang akan datang. Beragamnya informasi yang tersedia ketika tidak bijak dalam melakukan seleksi hanya akan membawa remaja ke arah perkembangan yang negatif. Pada era internet saat ini adalah mudah untuk mencari suatu informasi. Kemudahan mencari informasi juga berlaku bagi konten sensitif seperti ujaran kebencian terhadap suatu kelompok, konten yang tidak sesuai bagi perkembangan remaja. Salah satu yang sering ditemui adalah disinformasi seperti misinformasi dan malinformasi seperti dalam ranah politik dan kesehatan (Humprecht et al., 2020; Wiwin, 2017). Penggunaan teknologi jika tidak diimbangi dengan kedewasaan dalam berpikir akan menjadikan remaja konsumtif dan miskin akan pengalaman sosial (Ameliola & Nugraha, 2015).

Guna mengembangkan resiliensi terlebih dalam dunia *online*, penting bagi orang tua melalui pengasuhan untuk terlibat didalamnya (Simuforosa, 2013). Pola asuh adalah segala hal yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk perilaku pada remaja seperti contoh dan kasih sayang, peringatan, aturan, pengajaran dan perencanaan serta pujian dan hukuman (Kenny & Kenny, dalam Mutmainah, 2019). Terdapat beberapa jenis pola asuh salah satunya adalah *authoritarian* (otoriter). Orang tua dengan pola asuh otoriter akan membentuk, melakukan kontrol, evaluasi terhadap perilaku dan sikap remaja dengan aturan yang absolut, berdasarkan paham teologis dan dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi (Baumrind, 2011) sehingga remaja cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya (Zakeri et al., 2010). Pola asuh melibatkan tiga aspek yakni kehangatan, kontrol, dan komunikasi (Baumrind, dalam Papalia, 2008). Pada aspek kehangatan, orang tua dengan pengasuhan ini tidak melibatkan emosi dalam mengasuh remaja seperti kurang mampu meluangkan waktu untuk remaja, tidak adanya dukungan moral yang disediakan kepada remaja sehingga menjadikan remaja takut, kurang percaya diri dan membandingkan diri dengan orang lain. Pada aspek kontrol, orang tua secara ketat mengarahkan tingkah laku remaja sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Orang tua menetapkan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh remaja. Orang tua juga menghendaki remaja untuk mematuhi apapun yang dikatakan orang tua seutuhnya. Ini menjadikan remaja kurang mampu mengambil keputusan di masa mendatang. Tidak ada alasan yang diberikan dalam memberikan aturan dan memaksa remaja secara kaku untuk mengikuti perintah orang tua maupun dalam memberikan hukuman ketika remaja melakukan kesalahan menjadikan aspek komunikasi pada pengasuhan ini sangat rendah.

Baumrind (dalam El Hafiz & Almaududi, 2015) menjelaskan pola asuh otoriter bukanlah pola asuh yang memaksa remaja untuk melakukan sesuatu tanpa tujuan yang jelas. Orang tua dalam tipe pengasuhan ini menempatkan diri sebagai figur yang mengerti akan kebutuhan remaja sehingga merasa pantas untuk memaksa remaja mengikuti semua aturan yang berdasar pada standar moral. Aturan serta supervisi yang kuat pada pola asuh otoriter menjadikan remaja tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya baik dilingkungan keluarga maupun

sosialnya (Zakeri et al., 2010). Eksplorasi remaja dalam internet akan terbatas pada aturan mutlak yang telah dibuat oleh orang tua. Banyaknya dampak negatif pada internet membuat orang tua dengan pengasuhan ini akan membatasi atau bahkan tidak memberikan akses jika tidak sesuai dengan nilai yang dipegang oleh orang tua. Pembatasan akses tersebut dilakukan oleh orang tua untuk mengendalikan dampak dari internet dimana remaja belum mengembangkan manajemen resiko (Lee, 2013). Pembatasan semacam ini akan membuat remaja kurang memiliki pengalaman dalam mengembangkan resiliensi ketika berada di dunia digital sehingga akan rentan terhadap resiko-resiko *online* (D'Haenens et al., 2013). Pembatasan akses internet pada remaja yang merasa terganggu ketika melihat konten negatif seperti gambar berunsur seksual hanya menjadikan remaja memiliki *coping* yang pasif (Vandoninck et al., 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan pengasuhan otoriter tidak memberi peran yang cukup terhadap pembentukan resiliensi remaja (Firdaus & Kelly, 2019; Mutmainah, 2019; Permata & Listiyandini, 2015; Zakeri et al., 2010). Penelitian terdahulu dilakukan oleh Firdaus & Kelly (2019) dimana pengasuhan otoriter tidak banyak berperan dalam pembentukan *online resilience*, sedangkan pengasuhan autoritatif yang lebih berperan. Dalam temuannya, Przybylski, Mishkin, Shotbolt dan kolega (2014) pengasuhan yang suportif, menunjukkan *unconditional love*, terlibat dalam kehidupan remaja, menghormati pilihan dan pendapat remaja menjadikan remaja resilien dalam dunia internet. Di sisi lain, pola asuh otoriter justru memberi dampak positif terhadap perkembangan remaja (El Hafiz & Almaududi, 2015).

Pemanfaatan internet yang meningkat khususnya pada remaja dapat selama PSBB memberikan dampak negatif apabila tidak diikuti dengan pembentukan *online resilience*. Salah satu faktor pembentuk *online resilience* adalah peran orang tua melalui gaya pengasuhan. Perlu diketahui seperti apa *online resilience* pada remaja yang diasuh secara otoriter dimana internet sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari remaja. Penelitian ini berfokus pada satu gaya pengasuhan orang tua yakni otoriter serta menggunakan dimensi *online resilience* yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terkait *online resilience* dalam negeri pun masih minim. Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter dan *online resilience* pada remaja awal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan *online resilience* pada remaja awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan uji hipotesis sederhana antara pola asuh otoriter (X) dengan *online resilience* (Y) pada remaja awal. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dimana aturan pandemi masih berlaku.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah siswa di suatu sekolah menengah pertama di Kabupaten Semarang berusia 12-15 tahun.

Tabel 1
Partisipan Penelitian

| Kategori | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 104 | 42.8% |
| Perempuan | 139 | 57.2% |
| Usia | | |
| 12 | 53 | 21.8% |
| 13 | 83 | 34.2% |
| 14 | 71 | 29.2% |
| 15 | 36 | 14.8% |
| Kelas | | |
| 7 | 83 | 34.2% |
| 8 | 86 | 35.4% |
| 9 | 74 | 30.5% |

Metode Pengumpulan data

Teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* dimana penentuan sampel dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang terdapat pada populasi (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data menggunakan skala *online resilience* dari Widiarti (2021) sejumlah aitem 19 buah ($r = .589$) dan skala pola asuh otoriter dengan jumlah aitem 18 buah berdasarkan aspek yang dikemukakan Baumrind (Baumrind, dalam Papalia, 2008) ($r = .771$) dengan skala *likert* dengan skala 1 (tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai).

Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan uji hipotesis *product-moment correlation Pearson* dengan bantuan SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi

Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan hasil dari subjek penelitian ke dalam beberapa taraf. Kategori yang digunakan yakni rendah hingga tinggi. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa taraf: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Pada skala *online resilience*, diperoleh 18 (7.4%) subjek memiliki tingkat *online resilience* yang rendah, 178 subjek (73.3%) dengan *online resilience* yang sedang, 46 subjek (18.9%) dengan *online resilience* yang tinggi, dan 1 subjek (0.4%) dengan tingkat *online resilience* sangat tinggi.

Tabel 2
Norma Kategorisasi Skala *Online Resilience*

| Norma | Kategori | Jumlah | Presentase |
|------------------|---------------|--------|------------|
| $X \leq 33$ | Sangat Rendah | 0 | 0 |
| $33 < X \leq 43$ | Rendah | 18 | 7.4 |
| $43 < X \leq 52$ | Sedang | 178 | 73.3 |
| $52 < X \leq 62$ | Tinggi | 46 | 18.9 |
| $62 < X$ | Sangat Tinggi | 1 | 0.4 |
| Total | | 243 | 100 |

Pada skala pola asuh otoriter, didapati sebanyak 53 (21.8%) subjek mendapat pengasuhan secara otoriter dalam kategori sangat rendah, 106 subjek (43.6%) pada taraf rendah, 66 (27.2%) subjek pada taraf sedang, 17 subjek (7%) pada taraf tinggi dan 1 subjek (0.4%) pada taraf sangat tinggi.

Tabel 3
Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter

| Norma | Kategori | Jumlah | Presentase |
|------------------|---------------|--------|------------|
| $X \leq 16$ | Sangat Rendah | 53 | 21.8 |
| $16 < X \leq 27$ | Rendah | 106 | 43.6 |
| $27 < X \leq 37$ | Sedang | 66 | 27.2 |
| $37 < X \leq 48$ | Tinggi | 17 | 7.0 |
| $48 < X$ | Sangat Tinggi | 1 | 0.4 |
| Total | | 243 | 100 |

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi normal. Sampel yang berdistribusi normal dianggap bersumber dari populasi yang normal pula, sebaliknya jika sampel tidak berdistribusi normal maka dianggap berasal dari populasi yang tidak normal (Azwar, 2012). Data akan dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) adalah > 0.05 . Diketahui bahwa variabel *Online resilience* memiliki nilai .052 dan pola asuh otoriter memiliki nilai .049 dengan nilai sig. = .200 pada kedua variabel ($p > .005$) sehingga kedua persebaran variabel dianggap normal.

Tabel 4
Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|--------------------------|---------------------------------|-----|-------|
| | Statistic | df | Sig. |
| <i>Online Resilience</i> | .052 | 243 | .200* |
| Otoriter | .049 | 243 | .200* |

Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk melihat apakah variabel terikat dengan variabel bebas linier secara signifikan atau tidak. Hubungan variabel terikat dengan bebas dikatakan linier jika nilai $p < 0.5$. Diketahui nilai F_{hitung} sebesar 8.711 dengan nilai signifikansi sebesar .004 sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan variabel *Online Resilience* dengan Otoriter adalah linier.

Tabel 5
Uji Linieritas

| <i>Online Resilience</i> *Otoriter | $F_{Linearity}$ | Signifikansi | Keterangan |
|------------------------------------|-----------------|--------------|------------|
| | 8.711 | .004 | Linier |

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan pada dua variabel yang diasumsikan linier signifikan. Berdasar tabel diatas, menggunakan korelasi *product-moment Pearson* diperoleh nilai $r = -.188$ dengan nilai $p < .05$. *Online resilience* berkorelasi secara negatif dengan pola asuh orang tua. Dengan demikian, hipotesis diterima dimana terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan *online resilience* pada remaja awal.

Tabel 6
Uji Hipotesis

| | | <i>Online Resilience</i> | Otoriter |
|--------------------------|---------------------|--------------------------|----------|
| <i>Online Resilience</i> | Pearson Correlation | 1 | -.188** |
| | Sig. (2-tailed) | | .003 |
| | N | 243 | 243 |
| Otoriter | Pearson Correlation | -.188** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .003 | |
| | N | 243 | 243 |

Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson, diperoleh nilai $r = -1.88$ dengan nilai signifikansi $p = .003$ dimana nilai $p < .005$. Dari analisis data tersebut, dikatakan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan *online resilience* pada remaja awal. Hal ini sesuai dengan penelitian Przybylzi (2014) dan Firdaus & Kelly (2019) dimana pengasuhan yang membatasi penggunaan internet menjadikan remaja memiliki *online resilience* yang rendah. Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 53 (21.8%) subjek diasuh secara otoriter dalam taraf sangat rendah. Sebanyak 106 subjek (43.6%) diasuh secara otoriter dalam taraf rendah. Sebanyak 66 (27.2%) subjek diasuh secara otoriter dalam taraf sedang, 17 subjek (7%) diasuh secara otoriter dalam taraf tinggi dan 1 subjek (0.4%) diasuh secara otoriter dalam taraf tinggi. Maka, dapat dilihat bahwa pengasuhan otoriter yang diterima oleh subjek berada pada taraf rendah. Baumrind (dalam Papalia, 2008) mengemukakan bahwa aspek komunikasi dan kehangatan yang diterima remaja awal dari orang tua dapat dikatakan lebih tinggi dan kontrol yang diberikan oleh orang tua cenderung rendah. Tingginya komunikasi dan kehangatan memunculkan diskusi timbal balik antara orang tua dan remaja ketika menentukan batas dalam berlaku yang disertai dengan penjelasan mengapa, apa yang akan diterima bila melanggar, sehingga remaja dengan suka hati mematuhi tanpa merasa terkekang oleh orang tua.

Pada variabel *online resilience*, didapatkan 18 remaja memiliki tingkat *online resilience* yang rendah, 178 remaja memiliki tingkat *online resilience* yang sedang, 46 remaja berada pada tingkat *online resilience* tinggi, dan 1 remaja dengan *online resilience* sangat tinggi. *Online resilience*, terdiri dari aspek yang disarikan Wiwin (2017) berdasar definisi dari d’Haenens yakni *digital literacy*, *emotional literacy*, dan *coping strategy*. Berdasar hasil tersebut, ketiga aspek berada pada taraf sedang. Remaja harus meningkatkan ketiga aspek tersebut agar memiliki pertahanan dalam menggunakan internet.

Literasi digital yang baik berarti remaja mampu untuk berpikir secara kritis mengenai apapun yang remaja lihat dalam internet. Gilster (dalam A’yuni, 2015) menekankan pada proses

berpikir kritis ketika berada pada media digital ketimbang kompetensi teknis serta evaluasi kritis terhadap suatu informasi yang diterima ketika menggunakan internet. Remaja yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan internet mampu menilai suatu informasi dalam berbagai perspektif yang kemudian dapat memilah informasi yang berguna bagi remaja. Ketika remaja mampu melihat suatu informasi dari berbagai sisi, remaja akan mampu dalam mengukur emosi ketika merespon. Remaja yang mampu menakar, mengelola emosi, lebih mampu untuk melakukan aktifitas dan menyelesaikan masalah secara proaktif (Hidayati, 2014). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Holloway (2015) dimana *socio-emotional literacy* dan *digital literacy* berperan penting dalam membangun pemahaman penggunaan internet yang baik.

Orang tua membatasi penggunaan internet remaja karena usianya yang masih muda, dirasa kurang mampu mengendalikan diri, persepsi negatif orang tua terhadap internet, dan kemampuan orang tua menggunakan internet (Lee, 2013). Dalam pengasuhan otoriter, kontrol dari orang tua tidak dijelaskan secara baik. Orang tua tidak mengindahkan pendapat remaja dan memberi hukuman ketika remaja kedapatan berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind (dalam Papalia, 2008) dimana orang tua melakukan pembatasan secara mutlak pada remaja yang kemudian menuntut remaja sesuai dengan aturan yang telah dikatakan oleh orang tua, tidak mendengar pendapat remaja, dan menghukum anak ketika melakukan kesalahan.

Pembatasan yang dirasa tidak jelas oleh remaja dalam hal menggunakan internet, akan menjadikan remaja semakin ingin menggunakan internet dan menimbulkan ansietas yang kemudian dapat menyebabkan penggunaan internet yang kompulsif (Tur-Porcar, 2017). Orang tua menganggap bahwa membatasi akses internet pada remaja akan menjauhkan mereka dari sisi negatif internet. Namun, kemampuan remaja dalam menggunakan internet juga akan berkurang bahkan tidak berkembang (D'Haenens et al., 2013) terlebih pada saat ini dimana internet berkembang secara cepat. Remaja akan beresiko mendapatkan informasi yang tidak sesuai karena kurangnya dalam bersentuhan dengan internet seperti *URL* (Eastin et al., 2006). Informasi pribadi remaja mungkin saja akan diretas dan disalah gunakan ketika remaja tidak mampu membedakan *link URL* resmi dari suatu web atau *link phishing* yang digunakan oleh peretas.

Remaja kesulitan mengenali emosi pada dirinya maupun orang lain akibat dari rendahnya aspek kehangatan. Remaja akan kesulitan mengembangkan empati ketika diasuh oleh orang tua yang tidak menunjukkan empati pada remaja. Remaja akan sulit dalam mengelola emosi pada suatu permasalahan, dimana remaja akan cenderung merespon secara emosional. Remaja akan mencari kehangatan dari luar keluarga, salah satunya adalah internet (Eastin et al., 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014), memaparkan bahwa pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kemandirian pada kanak-kanak akhir. Meski ada perbedaan pada subjek, namun penelitian tersebut dapat menggambarkan keberhasilan mengelola emosi diri sendiri dan sekitar dengan kemandirian yang berujung pada terbentuknya resiliensi yang baik. Tidak dijelaskan apakah pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi saling memengaruhi satu sama lain.

Remaja kesulitan dalam memulai suatu aktifitas akibat rendahnya kendali diri yang dimiliki remaja akibat dari kendali mutlak yang dimiliki oleh orang tua dalam pengasuhan otoriter. Remaja yang kesulitan memulai aktifitas akan cenderung menggunakan strategi *coping* pasif dimana remaja berpangku tangan pada intervensi orang tua ketika menemui ketidak nyamanan ketika menggunakan internet.

Pengasuhan orang tua dalam mengembangkan *online resilience* pada remaja sangatlah penting, maka orang tua sebagai pengasuh dan pendidik diharapkan mengupayakan untuk selalu berinteraksi mengenai penggunaan teknologi digital maupun media *online* lainnya yang baik dan benar (Wiwin, 2017). Mengharapkan remaja untuk dapat mandiri namun remaja tidak memiliki kesempatan untuk mengendalikan dirinya sendiri tidak akan menjadikan remaja memiliki resiliensi

khususnya pada penggunaan internet. Keterbukaan komunikasi terkait internet yang berdasar pada kepercayaan orang tua terhadap remaja memungkinkan remaja menggunakan internet secara rasional dan bertanggung jawab (Liu & Kuo, 2007; van Den Eijnden et al., 2010, dalam Tur-Porcar, 2017). Orang tua yang percaya pada kemampuan penggunaan internet pada remaja memungkinkan remaja mengembangkan *online resilience* secara lebih baik.

Pentingnya peran orang tua pada era digital sekarang mengharuskan para orang tua memahami media digital sehingga terjadi kesamaan persepsi dengan remaja terkait dunia internet dan batasan-batasannya. Selain menyamakan persepsi terkait dunia internet, orang tua juga dapat melakukan pengasuhan *appreciative* dimana komunikasi verbal secara positif lebih ditekankan (Wiwin, 2017). Wiwin (2017) membagikan upaya menumbuhkan *online resilience* melalui pengasuhan *appreciative* yakni (a) membantu remaja mampu mengelola berbagai resiko *online*, (b) melatih remaja menguasai koping komunikatif dan proaktif, (c) menyediakan lingkungan tumbuh kembang yang positif, (d) mengoptimalkan dukungan dan kontrol yang tepat dalam pengasuhan. Dengan pengasuhan yang lebih apresiatif ini memungkinkan remaja untuk lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menggunakan internet, memiliki tanggung jawab, dan merasa memiliki sumber bantuan ketika menghadapi ketidak nyamanan dalam internet.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah skala *online resilience* masih terbilang cukup baru dan belum dikembangkan lebih lanjut sehingga kurang dalam menggambarkan *online resilience* pada remaja. Pada skala *online resilience* juga masih berfokus pada kemampuan menggunakan media sosial ataupun alat komunikasi, namun belum mengikut sertakan aspek berpikir kritis seperti mampu melakukan kritik berdasar terhadap suatu informasi, melakukan asosiasi terhadap informasi-informasi yang telah didapatkan. Skala pengasuhan otoriter juga perlu dikembangkan lagi agar mampu melihat pengasuhan otoriter secara spesifik pada penggunaan internet.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan *online resilience* pada remaja awal. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima remaja awal, semakin rendah *online resilience* yang dimiliki oleh remaja awal. Dari penelitian ini, didapati sebanyak 7.4% siswa dengan *online resilience* rendah, 73.3% siswa dengan *online resilience* sedang, 18.9% siswa dengan *online resilience* tinggi, dan 0.4% siswa dengan *online resilience* tinggi. Pada pola asuh otoriter, diperoleh 21.8% siswa dengan kategori sangat rendah, 43.6% siswa dengan kategori rendah, 27.2% siswa dengan kategori sedang, 7% siswa dengan kategori tinggi, 0.4% siswa dengan kategori sangat tinggi.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan skala *online resilience* yang tidak hanya berfokus pada kemampuan menggunakan media sosial, namun juga kemampuan berpikir kritis terhadap suatu informasi di internet. Juga skala pengasuhan otoriter yang lebih spesifik terhadap penggunaan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 4(2), 1–15. <http://journal.unair.ac.id/literasi-digital-remaja-di-kota-surabaya-article-9195-media-136-category-8.html>
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2015). Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 2, 400.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR
- Baumrind, D. (2011). Effects of Authoritative Parental Control. *Child Development*, 37(4), 887–907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- D'Haenens, L., Vandoninck, S., & Donoso, V. (2013). How to cope and build online resilience? *EU Kids Online, January*, 1–15. [http://eprints.lse.ac.uk/48115/1/How to cope and build online resilience \(Isero\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/48115/1/How%20to%20cope%20and%20build%20online%20resilience%20(Isero).pdf)
- Eastin, M. S., Greenberg, B. S., & Hofchire, L. (2006). Parenting the Internet. *Journal of Communication*, 56(3), 486–504. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2006.00297.x>
- El Hafiz, S., & Almaududi, A. A. (2015). Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran. *Humanitas*, 12(2). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3842>
- Firdaus, I. K., & Kelly, E. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap online resilience. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 20–38. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1696>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1–8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Holloway, D. (2015). *Children and young people 's emotional literacy in a networked world*. 1–13.
- Humprecht, E., Esser, F., & Van Aelst, P. (2020). Resilience to Online Disinformation: A Framework for Cross-National Comparative Research. *International Journal of Press/Politics*, 25(3), 493–516. <https://doi.org/10.1177/1940161219900126>
- Lee, S. J. (2013). Parental restrictive mediation of children's internet use: Effective for what and for whom? *New Media and Society*, 15(4), 466–481. <https://doi.org/10.1177/1461444812452412>
- Mutmainah, F. (2019). *Pengaruh pola asuh terhadap resiliensi pada remaja awal*. Universitas Negeri Jakarta.
- Papatraianou, L. H., Levine, D., & West, D. (2014). Resilience in the face of cyberbullying: an ecological perspective on young people's experiences of online adversity. *Pastoral Care in Education*, 32(4), 264–283. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/02643944.2014.974661>
- Permata, D. C., & Listiyandini, R. A. (2015). Peranan pola asuh orang tua dalam memprediksi resiliensi mahasiswa tahun pertama yang merantau di Jakarta. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 6, 6–13.
- Przybylski, A. K., Mishkin, A., Shotbolt, V., & Linington, S. (2014). A Shared Responsibility: Building Children's Online Resilience. *An Independent Research Paper Commissioned and Supported by Virgin Media and Parent Zone*, 13.

- <https://parentzone.org.uk/system/files/attachments/Building Online Resilience Report.pdf>
- Simuforosa, M. (2013). The impact of modern technology on the educational attainment of adolescents. *International Journal of Education and Research*, 1(9), 1–8.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung. ALFABETA
- Tur-Porcar, A. (2017). Parenting styles and Internet use. *Psychology and Marketing*, 34(11), 1016–1022. <https://doi.org/10.1002/mar.21040>
- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children. *Computers and Education*, 55(2), 454–464. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.02.009>
- Vandoninck, S., d’Haenens, L., & Roe, K. (2013). Online Risks. *Journal of Children and Media*, 7(1), 60–78. <https://doi.org/10.1080/17482798.2012.739780>
- Widiarti, P. W. (2021). Resiliensi *online* pada siswa SMP di kota Yogyakarta. *Communication today: Kontribusi ilmu komunikasi sebagai post discipline*, 17.
- Wiwin, H. (2017). Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(2014), 52–58.
- Wiwin, H. (2018). Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar. Jakarta. PRENADAMEDIA GROUP.
- Zakeri, H., Jowkar, B., & Razmjoe, M. (2010). Parenting styles and resilience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1067–1070. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.236>